

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HADITS

Rahmadani Fitri Ginting¹, Suci Annisah², Adhe Nurhaliza Alfany³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah

fitriadi17@gmail.com¹, suciannisah3@gmail.com², nurhalizaalfany@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan keluarga dari perspektif Hadis, keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan besar pertama. Konsep ini menekankan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama, yang berfokus pada memasukkan keyakinan, moralitas dan nilai-nilai moral Islam. Hadis-hadis terkait seperti komitmen orang tua untuk mendidik anak-anak dalam iman, moralitas dan perilaku sosial adalah pedoman utama untuk menerapkan pendidikan keluarga. Metode pendidikan keluarga berbasis keluarga meliputi pendekatan teladan, pembiasaan, dialog dan cinta. Orang tua merekomendasikan untuk memberikan contoh yang baik, bersabar dan mendidik mereka dan menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis. Prinsip-prinsip ini relevan di zaman modern untuk menghadapi tantangan seperti dampak teknologi dan perubahan sosial. Relevansi pendidikan keluarga berbasis hadis modern terletak pada kemampuannya untuk memberikan landasan moral yang kuat bagi anak-anak di sepanjang jalan tantangan globalisasi. Hubungan dengan penerapan pendidikan dalam masyarakat mencakup solusi untuk masalah sosial seperti memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, pembentukan generasi dengan karakter yang mulia, dan korupsi keluarga. Pendidikan keluarga berbasis keluarga di hadits adalah fondasi penting untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Perspektif Hadits, Orang Tua.

Abstract

Family education from the perspective of Hadith, the family acts as the first major educational institution. This concept emphasizes the responsibility of parents as primary educators, focusing on instilling Islamic beliefs, morality and moral values. Related hadiths such as parents' commitment to educate children in faith, morality and social behavior are the main guidelines for implementing family education. Family-based family education methods include exemplary approaches, habituation, dialogue and love. Parents are recommended to set good examples, be patient and educate them and create a harmonious family environment. These principles are relevant in modern times to face challenges such as the impact of technology and social change. The relevance of modern hadith-based family education lies in its ability to provide a strong moral foundation for children along the path of globalization challenges. The relationship with the application of education in society includes solutions to social problems such as strengthening Islamic values in everyday life, forming a generation with noble character, and family corruption. Family-based family education in the hadith is an important foundation for building a better society.

Keywords: *Family Education, Persfectif Of Hadits, Parents.*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lembaga pertama dan terpenting dalam pembentukan anak, islam menjadikan keluarga sebagai madrasah awal yang memiliki penting dalam pembentukan anak, jadi pendidikan keluarga bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai nilai islam. Dalam hadits Rasulullah SAW telah banyak memberikan pedoman terkait tentang pendidikan keluarga baik dalam aspek-aspek akhlak, tauhid maupun pengembangan kecerdasan anak. Oleh karena itu memahami konsep pendidikan keluarga dlm perspektif hadits menjadi sangat penting dalam menjawab tantangan zaman modern yang penuh dengan perubahan sosial.

Keluarga adalah unit sosial terkecil dan pertama untuk anak. Sebelum dia bertemu dunia di sekitarnya, anak menjadi sadar akan situasi keluarga. Pengalaman asosiasi keluarga memiliki dampak besar pada perkembangan anak -anak untuk masa depan. Keluarga sebagai pelatihan pertama dan utama untuk anak-anak. (Tafsir, 2001)

Orang tua adalah pendidik utama dan pendidik pertama anak karena anak -anak mereka dilatih. Setiap anak memiliki impuls dan kekuatan untuk meniru. Impuls ini memungkinkan anak untuk melakukan apa yang dilakukan orang tua mereka. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi panutan untuk anak -anak mereka. Apa pun yang dia dengar dan lihat selalu ditiru tanpa melihat kebaikan dan kejahatannya. Dalam hal ini, kewaspadaan dan perhatian besar dari orang tua sangat penting. Ini karena mereka secara tidak langsung berkontribusi untuk membentuk kepribadian anak di masa depan. (Arief, 2002)

Pembentukan anak-anak bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga berperan dalam keluarga dan masyarakat. Tinggalkan sekolah karena buruk atau tidak mungkin bukanlah alasan mengapa orang tua tidak mengirim anak -anak mereka ke sekolah. Cepat atau lambat, kemajuan keluarga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan masyarakat dalam membesarkan anak -anak. Selain sekolah, peran orang tua merupakan faktor penting dalam memotivasi anak -anak untuk belajar. Anda perlu mempertimbangkan keseimbangan antara pendidikan keluarga dan sekolah. Di sekolah anak -anak, Anda akan melihat bahwa mereka menghubungi orang yang berbeda ketika mereka berada di rumah. Untuk alasan ini, orang tua harus dapat mengamati dan membimbing bayi.

Beberapa peneliti memahami pendidikan keluarga adalah landasan pendidikan berikutnya untuk proses kontribusi positif untuk pengembangan anak. (Manshur, 2005). Dalam pendapat yang sama, Abdullah menemukan bahwa pendidikan keluarga orang tua dilakukan dengan cara habituasi dan improvisasi untuk mendukung perkembangan pribadi anak-anak. (Abdullah, 2003). Berbeda dengan pandangan ini, An-Nahlawi langsung membatasi pemahaman mereka tentang pendidikan keluarga sebagai upaya yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai manusia. (An-Nahlawi, 1989)

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep pendidikan keluarga dari perspektif hadis, hadits apa saja yang membahas tentang pendidikan keluarga, metode pendidikan yang digunakan dalam perspektif hadits, relevansi pendidikan keluarga dalam hadits dengan kondisi pendidikan keluarga di era modern sekarang, dan tantangan dalam menerapkan pendidikan keluarga berbasis hadits di masyarakat saat ini.

Penelitian ini berasumsi bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan utama yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai anak. Keberhasilan pendidikan keluarga bergantung pada kerjasama semua anggota keluarga. Setiap individu diharapkan memahami tanggung jawabnya dalam mendukung proses pendidikan. Khususnya, ayah dari anggota yang menyiapkan segala yang dibutuhkan keluarga dibantu oleh anggota yang mempersiapkan segala sesuatu yang akan dipindahkan oleh anggota keluarga atau secara pribadi dalam bentuk pekerjaan, kegiatan keagamaan dan keagamaan lainnya yang merupakan cara umum dalam interaksi keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian untuk penelitian sastra atau perpustakaan meliputi teori yang terkait dengan masalah penelitian. Bagian ini didasarkan pada penilaian konsep dan teori yang digunakan dalam literatur yang tersedia, terutama dari artikel yang diterbitkan di berbagai jurnal ilmiah. Penelitian literatur digunakan untuk membangun konsep atau teori yang membentuk dasar penelitian dalam penelitian (Sukardi, 2013). Metode yang digunakan mencakup pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap hadits-hadits yang relevan serta praktik pendidikan dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai hadits dalam pendidikan keluarga tidak hanya memperkuat ikatan antara anggota keluarga tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadits

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَلِإِمَامٍ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhumaa, ia mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Seorang pemimpin adalah pemimpin bagi rakyatnya, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas mereka. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas mereka. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Seorang pelayan adalah pemimpin atas harta majikannya, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atasnya." (H.R. At- Tirmidzi)

Peran orang tua dalam keluarga ayah dan anak sangat sederhana. Pentingnya tanggung jawab orang tua menunjukkan bahwa lingkungan keluarga mendukung pertumbuhan dan proses perkembangan anak, menjadi orang dewasa dan orang mandiri. Sementara lingkungan keluarga adalah cara pendidikan yang tidak sadar, peristiwa yang terkait dengan anak -anak tidak memiliki niat, situasi memiliki efek positif dan negatif pada pendidikan. (Padjrin, 2016)

Metode Pendidikan dalam Perspektif Hadits

عَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِبُوا عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari Amr ibnu Syaib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkannya saat berusia sepuluh tahun, serta pisahkanlah mereka di tempat tidur." (H.R. Abu Dawud dan Ahmad)

Orang tua memiliki peran utama dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam hal ibadah dan nilai-nilai agama. Islam tidak hanya menyerahkan pendidikan kepada sekolah atau masyarakat, tetapi menekankan bahwa keluarga adalah madrasah pertama bagi anak. Rasulullah ﷺ mengajarkan metode pendidikan yang bertahap dan sesuai usia: Usia 7 tahun, anak mulai diperintahkan untuk shalat, tetapi dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang. Usia 10 tahun, jika masih enggan, orang tua boleh memberikan teguran lebih tegas

(dalam batasan yang wajar, bukan kekerasan) untuk menanamkan kedisiplinan. Kemudian, pisahkan tempat tidur untuk mengajarkan nilai kesopanan, privasi, dan kedisiplinan dalam keluarga.

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ، قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي

Dari Malik bin Al-Huwairits, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila waktu shalat telah tiba, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan azan untuk kalian, dan hendaklah yang paling tua di antara kalian menjadi imam. Dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat".(H.R. Bukhari)

Pendidikan dalam keluarga harus berbasis keteladanan dan praktik langsung. Orang tua tidak cukup hanya menyuruh anak shalat, tetapi harus menjadi contoh yang baik dalam beribadah. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh dalam lingkungan yang membentuk mereka menjadi pribadi yang taat, disiplin, dan mencintai ibadah. Rasulullah ﷺ tidak hanya memerintahkan shalat, tetapi juga menunjukkan cara melaksanakannya dengan benar.

Dalam keluarga, pendidikan tidak cukup hanya dengan nasihat, tetapi harus dengan praktik nyata, seperti: Orang tua shalat bersama anak-anak agar mereka terbiasa. Mengajarkan gerakan shalat dengan benar dan penuh kelembutan. Menunjukkan kecintaan terhadap ibadah, sehingga anak-anak melihat shalat sebagai kebutuhan, bukan beban. Orang tua shalat bersama anak-anak agar mereka terbiasa. Mengajarkan gerakan shalat dengan benar dan penuh kelembutan. Menunjukkan kecintaan terhadap ibadah, sehingga anak-anak melihat shalat sebagai kebutuhan, bukan beban.

Relevansi Pendidikan Keluarga dalam Hadits dengan Kondisi Pendidikan Keluarga di Era Modern Saat Ini

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَنَيْنَ وَاصْرُبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari Amr ibnu Syaib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkannya saat berusia sepuluh tahun, serta pisahkanlah mereka di tempat tidur."(H.R. Abu Dawud dan Ahmad)

Biasanya cara untuk menjadi akrab dengan pemikiran, akting dan perilaku berdasarkan pengembangan pendidikan dan keterlibatan dalam pemikiran, akting, tindakan dan doa dengan

mempromosikan integrasi lingkungan, rumah, sekolah, dan masyarakat. Yang paling penting, berdoa secara teratur di komunitas, sehingga anak-anak terbiasa berdoa secara teratur, terutama dalam promosi kepribadian dan moralitas. (Sugiharto, 2017).

Orang tua harus mengikuti metode berbasis digital modern. Selain metode ini, itu menyenangkan dan menarik untuk anak usia dini. Beberapa faktor yang tidak dilakukan kebanyakan anak termasuk: Lingkungan yang tidak mendukung praktik doa, praktik kurikulum sekolah bahwa ada sedikit ilmu teoretis dan bahwa itu tidak terbiasa dengan keluarga pada tahap awal. (M. N. A, 2001)

Selalu perhatikan waktu Anda menemani anak Anda. Ini adalah tempat yang tepat untuk melakukan tindakan anak Anda dan mengembangkan karakter anak yang baik. (S.A.-J, Suwaid, & M. N. A , 2010). Dalam hal ini, Nabi Muhammad memperkenalkan tiga waktu dasar untuk memimpin anak itu adalah: a. Sepanjang jalan, b. Saat Anda makan, anak selalu mencoba untuk muncul. Karena itu, ia kadang-kadang dibawa untuk tidak menanggapi operasi di meja makan. Jika orang tua tidak duduk bersamanya ketika mereka makan atau memperbaiki kesalahan, anak itu tentu saja akan terus melakukan kesalahan.

Jika kedua orang tua tidak duduk bersama anak -anak mereka selama makan, kedua orang tua akan kehilangan kesempatan untuk memberi anak -anak mereka bimbingan pada waktu yang tepat. C. Jika anak itu sakit. Rasa sakit bisa meringankan hati anak. Ketika seorang anak sakit, adalah baik untuk memperbaiki kesalahan dan tindakan, keutamaan sifat anak dan bahkan prioritas mental penyakit ringan. (Gazali & , 2011)

Oleh karena itu, Nabi percaya bahwa pengabdian orang tuanya sama dengan hadis tertulis: “Adil untuk anak-anakmu, adil untuk anak-anakmu, adil untuk anak-anakmu”. Nabi mengulangi perintah untuk bersikap adil tiga kali untuk anak. Hadiah atau apa pun harus adil dalam segala hal. Nabi melarang orang tua mengurangi anak-anak mereka. Bahkan, dia mengingatkan saya pada beberapa teman anak saya yang tidak adil. (Munardji, 2004). Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan keluarga masih relevan dan bisa digunakan di era modern sekarang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga dalam perspektif hadits menegaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama dan utama bagi anak-anak dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan spiritualitas mereka. Rasulullah ﷺ telah

memberikan panduan tentang bagaimana orang tua harus mendidik anak-anaknya dengan metode yang bertahap, penuh kasih sayang, disiplin, dan keteladanan. Hadits-hadits yang berkaitan dengan pendidikan keluarga menekankan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing anak-anak mereka agar tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak baik, dan berdisiplin dalam menjalankan kewajiban agama serta sosial.

Hadits "Muruu awlaadakum bis-shalaati wahum abnaau sab'i siniina, wadribuuhum 'alayhaa wahum abnaau 'ashri siniina, wa farriquu baynahum fi al-madhaaji'" (HR. Abu Dawud & Ahmad) mengajarkan bahwa pendidikan harus dilakukan dengan pendekatan bertahap sesuai usia anak. Intruksi agama, khususnya do'a harus di ajarkan sejak dini karena kebiasaan yang tertanam dalam anak. Hadits ini juga mengajarkan prinsip kedisiplinan dan pembentukan karakter, yang relevan dalam sistem pendidikan modern.

Pendidikan keluarga dalam hadits juga menyoroti pentingnya kasih sayang dalam mendidik anak. Rasulullah selalu menunjukkan kelembutan kepada anak-anak dan menganjurkan untuk mendidik mereka dengan penuh perhatian. Di era modern, tantangan pendidikan keluarga semakin besar, terutama dengan perkembangan teknologi, media sosial, dan pengaruh budaya luar yang bisa menggeser nilai-nilai agama dan moral dalam keluarga. Oleh karena itu, relevansi hadits-hadits tentang pendidikan keluarga semakin kuat dalam memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan berbasis keteladanan, kebiasaan bertahap, kedisiplinan, dan kasih sayang tetap menjadi metode terbaik dalam membangun generasi yang berakhlak mulia dan beriman kuat.

Dengan demikian, pendidikan keluarga dalam perspektif hadits memberikan pedoman yang jelas bahwa pendidikan anak harus dilakukan dengan perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai dengan usia, dan kombinasi antara kelembutan serta ketegasan. Pendidikan keluarga bukan hanya tentang memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang kuat, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai Islam yang kokoh dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2003). Pendidikan Keluarga Bagi Anak. Cirebon: Lektur.
- An-Nahlawi, A. (1989). Prinsip & Metode Pendidikan Islam dalam keluarga, Sekolah, dan Masyarakat. Bandung: Diponegoro.

- Arief, A. (2002). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta : Ciputat Pers.
- Gazali, A., & . (2011). Ihya ulumuddin. Surabaya: Mitra Pustaka.
- M. N. A, H. (2001). Anak Saleh Dambaan Keluarga. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Manshur. (2005). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munardji. (2004). Ilmu Pendidikan Islam . Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Padjrin. (2016). Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Intelektualita, Vol. 5, No. 1.
- S.A.-J, A.-S., Suwaid, & M. N. A , H. (2010). Prophetic Parenting: Cara Mendidik Anak . Yogyakarta : Pro-U Media.
- Sugiharto, R. (2017). Pembentukan Nilai-Nilai karakter islami siswa melalui metode pembiasaan. Educ. J. Pendidik. Islam, Vol. 1 No. 1.
- Sukardi. (2013). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya . Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tafsir, A. (2001). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya.